

NAGHAM ZUNITA

by rosyidaamalia737@gmail.com 1

Submission date: 02-Jun-2024 04:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 2393541880

File name: SUBMIT_SEMIOTIKA-Q.docx (106.38K)

Word count: 6274

Character count: 41086

4
PROBLEMATIKA PEMBACAAN AL-QUR'AN
DENGAN NAGHAM/LANGGAM JAWA DALAM WACANA ISLAM NUSANTARA

6
Zunita Lut Fiana Pangesti, Salamah Noorhidayati, Melati Almatu Sholikah, Kojin,
Ahmad Zainal Abidin, Ahmad Saddam

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Zunitalutfianap@gmail.com

57
Abstract

This study aims to provide a comprehensive perspective on the use of Javanese naghams in reciting the Qur'an. Scholars have debated this issue, and the purpose of this research is to analyze their views, conduct historical exploration, and understand the cultural context to establish a basis for critical thinking about the legal aspects of using Javanese naghams or langgam. Additionally, this research seeks to explore the implications that arise from this issue. The research methodology employed is qualitative, and data were collected through library research using descriptive-analytical methods. The study focuses on the differing perspectives of scholars regarding the use of Javanese naghams in Qur'anic recitation and its implications for the discourse of Nusantara Islam. The study reveals that scholars' opinions on the use of Javanese langgam in Qur'anic recitation are divided into three categories. The first category consists of scholars who support the use of Javanese style on the condition of adhering to the rules of tajwid. The second category comprises scholars who oppose the use of Javanese style, arguing that the Qur'an should be preserved from influences other than the Arabic naghams. The third category comprises moderate scholars who allow the use of any style as long as it adheres to the rules of tajwid. The implications of using Javanese naghams on the discourse of Nusantara Islam create conflicts between preserving cultural identity and religious conservation, differences in recitation patterns of the Qur'an and tajwid rules, and bring forth possible solutions to widely accept Javanese langgam recitation by the community. In conclusion, this study provides a comprehensive perspective on the use of Javanese naghams in reciting the Qur'an and its implications for the discourse of Nusantara Islam. The study highlights the differing perspectives of scholars and offers possible solutions to the conflicts arising from the use of Javanese style.

Keywords: *Naghams, Javanese Style, Nusantara Islam Discourse.*

Abstrak

Penelitian ini berakar dari perdebatan yang muncul di kalangan ulama mengenai penggunaan naghams Jawa dalam pelantunan al-Qur'an. Melalui penelusuran sejarah, pemahaman konteks budaya, dan analisis pandangan ulama, artikel ini berusaha memberikan pandangan komprehensif terhadap fenomena ini dan membentuk dasar untuk pemikiran kritis tentang hukum penggunaan naghams atau

14
langgam Jawa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi yang muncul dari permasalahan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, diperoleh melalui library research, dan menerapkan metode deskriptif-analisis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, video di YouTube, dan literatur lainnya. Fokus utama penelitian ini adalah perbedaan perspektif ulama terhadap penggunaan naghham atau langgam Jawa dalam membaca al-Qur'an dan implikasinya terhadap wacana Islam Nusantara. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ulama terkait penggunaan langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, ulama yang mendukung penggunaan langgam Jawa dengan syarat tetap mematuhi kaidah tajwid. Kedua, ulama yang menentang penggunaan langgam Jawa dengan berpendapat bahwa al-Qur'an harus dijaga dari pengaruh langgam selain langgam Arab. Ketiga, ulama dengan pandangan moderat yang memperbolehkan penggunaan langgam apapun dengan catatan tidak merusak kaidah tajwid. Implikasi dari penggunaan naghham Jawa terhadap wacana Islam Nusantara menimbulkan konflik antara pemertahanan identitas budaya dan konservasi agama, perbedaan dalam pola pembacaan al-Qur'an dan kaidah tajwid, serta memunculkan solusi yang mungkin bisa ditempuh agar tilawah langgam Jawa dapat diterima masyarakat secara luas.

Kata kunci: *Naghham, Langgam Jawa, Wacana Islam Nusantara.*

PENDAHULUAN

79
Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Nusantara, yang menciptakan keseimbangan unik antara ajaran agama dan keberagaman budaya setempat sejak abad ke-7 M. Dalam perjalanan sejarahnya, Islam di Indonesia tidak hanya berkembang sebagai suatu bentuk ibadah, tetapi juga meresap ke dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk seni, sastra, dan musik.¹ Di tengah keberagaman budaya ini, muncul sebuah fenomena yang menarik perhatian, yaitu penggunaan *naghham* Jawa dalam konteks ekspresi keagamaan. *Naghham*, atau melodi khas Jawa, bukan hanya sebuah ungkapan seni tradisional, tetapi juga menjadi sarana untuk meresapi dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan.² Namun, seperti banyak fenomena dalam kehidupan beragama, respon masyarakat terhadap penggunaan *naghham* Jawa tidak selalu seragam.

Kontroversi terkait qira'ah langgam Jawa di Indonesia muncul setelah momen pelantunan al-Qur'an dengan langgam Jawa oleh Yasser Arafat pada tanggal 15 Mei 2015 dalam acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Istana Negara Republik Indonesia. Momen tersebut menimbulkan reaksi publik yang beragam. Di antara contohnya

50
¹ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik, Ed.1 Cet.3* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 1.

² Muhammad Yaser Arafat, "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa," *Maghza* 2, no. 1 (2017, 83).

adalah artikel yang dipublikasikan dalam halaman berita Tribunnews.com dengan judul “Pembacaan Al Quran dengan Langgam Jawa Memicu Perdebatan”.³ Artikel tersebut memaparkan bagaimana menteri agama menuai banyak kritik atas terjadinya hal itu. Voa-islam.com juga mempublikasi artikel yang memaparkan tanggapan yang menentang persoalan tersebut dengan judul “Dai Muda Aceh : Membaca Al-Quran dengan Langgam Jawa Itu diada-adakan”.⁴ Selain artikel-artikel yang dimuat dalam website berita, pro dan kontra terkait hal ini juga banyak ditemukan di video-video yang diunggah di YouTube yang menayangkan pendapat para ulama terhadap qira’ah langgam Jawa. Di antara video yang paling banyak ditonton adalah video dengan judul “Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab”.⁵

Penelitian terdahulu mengenai problematika naghham di Indonesia berfokus pada tiga hal. Pertama adalah studi tentang transmisi lisan al-Qur’an yang terkait dengan tajwid dan naghham⁶, corak ghina’ dalam membaca al-Qur’an⁷, serta perkembangan naghham al-Qur’an di Indonesia⁸. Kedua adalah kajian tentang kritik atas kehadiran langgam Jawa⁹, respon terhadap kritik yang banyak ditujukan pada tilawah langgam Jawa¹⁰, serta perbedaan pandangan di kalangan ulama terhadap pembacaan tilawah langgam Jawa¹¹. Ketiga adalah kajian tentang naghham sebagai bentuk resepsi al-Qur’an dalam tradisi pesantren di

³ Rendy Sadikin, “Pembacaan Al Quran Dengan Langgam Jawa Memicu Perdebatan,” *Tribunnews.Com*, last modified 2015, <https://www.tribunnews.com/nasional/2015/05/18/pembacaan-al-quran-dengan-langgam-jawa-memancing-perdebatan>.

⁴ Protonema, “Dai Muda Aceh : Membaca Al Quran Dengan Langgam Jawa Itu Diada-Adakan,” *Voa Islam*, last modified 2015, accessed February 17, 2024, <https://www.voa-islam.com/read/indonesia/2015/05/19/37044/dai-muda-aceh-membaca-al-quran-dengan-langgam-jawa-itu-diada-adakan/>.

⁵ “Hukum Bacaan Al Quran | Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab,” *Ngaji Online*, last modified 2015, accessed February 17, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=5PROE5EUERQ&t=1s>.

⁶ Frederick Mathewson Denny, “Qur’ān Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission,” *Oral Tradition* 4, no. 1–2 (1989): 5–26, <https://hdl.handle.net/10355/65410>; Renapa Sri Kandasi and Yudi Sukmayadi, “Epistemology of Nagham Qur’an a Comparative Study of the Use Bayyati Style and Javanese Style in Al-Qur’an Recitation,” in *Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)*. (Antis Press, 2024), 184–192, http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_27; Nurul Hidayat, “Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Dengan Metode Al-Nahdliyah Di IAIN Tulungagung,” *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 1 (2020): 139–159; Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra, “Implementasi Seni Baca Irama Al Qur’an (Naghham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2024): 8–112.

⁷ Hadi Gunawan Tanjung, “Corak Ghina’ Dalam Membaca Alquran (Studi Historis Terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syekh Al-Qurra’ Azra’i Abdurrauf)” (UIN Sumatera Utara, 2020).

⁸ Suarni and Syukrinur, “History of the Development of Nagham Al-Qur’an in Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 20, no. 3 (2023): 25–26.

⁹ Qosim Arsdani, “Qiraah Alquran Dengan Nagham Ajam - Lagam Jawa; Kasus Isra’ Mi’raj Di Istana Negara,” *Jum’at*, 15 Mei 2015,” *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 3, no. 1 (2016): 93–108.

¹⁰ Hafat, “Ber Ta’aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa.”

¹¹ Siti Latifah Hanum, “Pandangan Ulama Indonesia Tentang Melagukan Al-Qur’an Dengan Langgam Jawa” (IIQ Jakarta, 2020).

Indonesia¹², kajian terhadap pelestarian dan perkembangan naghham al-qur'an melalui resepsi estetis al-qur'an di pondok pesantren¹³, serta analisis penerapan ilmu tajwid dalam qira'ah langgam Jawa¹⁴

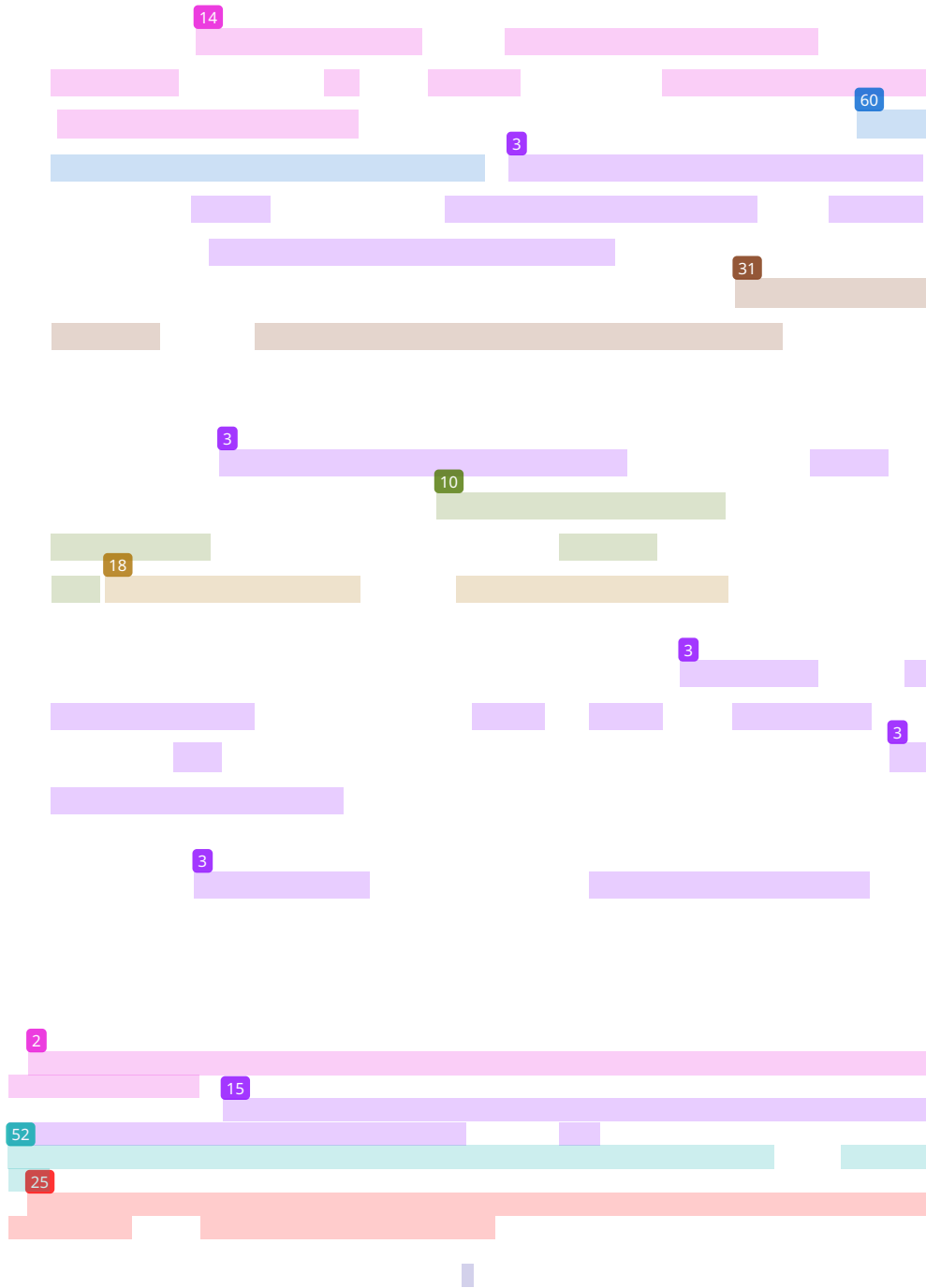
Penelitian ini menambahkan kontribusi baru pada literatur yang sudah ada dengan mengkaji implikasi yang mungkin timbul akibat perbedaan pendapat ulama terkait masalah yang muncul dari qira'ah langgam Jawa terhadap diskursus Islam Nusantara. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi perbedaan perspektif ulama terhadap penggunaan naghham/langgam Jawa, dan 2) menyelidiki implikasi dari perbedaan pandangan ulama terkait penggunaan naghham/langgam Jawa dalam mempengaruhi dinamika wacana Islam Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara tradisi lokal, praktik keagamaan, dan dinamika wacana Islam di Nusantara, serta menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada di masa depan.

Artikel ini berangkat dari argumen bahwa perbedaan perspektif ulama terhadap penggunaan naghham/langgam Jawa memungkinkan bahwa ulama yang mendukung penggunaan naghham/langgam Jawa memiliki pandangan yang lebih toleran dan mengakui nilai budaya lokal. Ulama yang tidak mendukung penggunaan naghham/langgam Jawa cenderung lebih ketat dalam mengeluarkan hukum Islam dan menyebut bahwa peran budaya lokal harus dilewatkan. Perbedaan pandangan ulama terkait penggunaan naghham/langgam Jawa memiliki implikasi pada dinamika wacana Islam Nusantara. Jika ulama yang mendukung penggunaan naghham/langgam Jawa dominan, maka wacana Islam Nusantara akan lebih mengakui dan mengembangkan kebudayaan lokal, meningkatkan peran budaya dalam pengembangan masyarakat Islam Nusantara. Jika ulama yang tidak mendukung penggunaan naghham/langgam Jawa dominan, maka wacana Islam Nusantara akan lebih fokus pada tradisi Islam yang ketat dan lebih terpisah dari budaya lokal, lebih konsisten dengan prinsip-prinsip Islam tradisional, namun mungkin menghambat proses peradaban yang berkaitan dengan agama Islam, serta memperkecil kesan interaksi dan sinergi antara masyarakat Islam dan budaya lokal.

¹² Ainatu Masrurin, "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 7 (2018): 101–118.

¹³ Jimmy Lukita, "PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL-QUR'AN: Kajian Resepsi Estetis Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan," *JALSAH: The Journal of al-Quran and its-Sunnah Studies* 3, no. 2 (2023): 1–20.

¹⁴ M. Mizan Sya'roni, "Membaca Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa Dan Orchestra (Analisis Penerapan Ilmu Tajwid Pada Pelantunan Pembacaan Al-Qur'an)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).



untuk membatasi penggunaan hanya pada tujuh jenis *nagham*.¹⁹ Ketujuh *nagham* tersebut antara lain: lagu *bayyati/husaini* (بياتي), lagu *rasta alan nawa* (رست), lagu *nahawand/iraqi* (نھاواند), lagu *sika* (سيكا), lagu *jiharka* (جھرك), lagu *hijaz* (حجاز), lagu *shoba/maya* (صبا).²⁰ Ketujuh *nagham* tersebut merupakan *nagham* dasar yang dapat digunakan untuk melantunkan al-Qur'an. Selain itu, terdapat *nagham* atau ragam lagu cabang yang dapat menjadi variasi yang digunakan secara bergantian dengan lagu dasar. Beberapa di antaranya mencakup: *ajam, syuri, mahur, bastanjar, kard, kard-kurd, nakriz, nuqrosy, kur, murokhab, misri, roml, turki, uraq, usy syaq, zanjiran, syabir, alarros, dan kurdi*.²¹

2. Tilawah Langgam Jawa

Tilawah langgam Jawa merupakan praktik membaca Al-Quran dengan mengikuti irama yang berasal dari tradisi seni suara spiritual yang dikenal sebagai Sekar Macapat. Menurut Yaser Arafat, tilawah langgam Jawa juga merupakan ekspresi budaya, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan menghubungkan diri dengan warisan spiritual para wali di Jawa.²² Irama *nagham* Arabi seperti Bayyati, Hijaz, Sabah, Rast, Jiharkah, Sikah, dan Nahawand digunakan dalam membacakan ayat Al-Quran, mengikuti pola masing-masing irama. Begitu pula usaha Muhammad Yasser Arafat mencoba melantunkan Al-Quran dengan irama dari salah satu tembang macapat Jawa.²³ Dalam karyanya, Yaser Arafat menguraikan bahwa Tilawah Langgam Jawa merupakan praktik membaca al-Quran dengan mengadopsi irama dari warisan seni suara spiritual *Sekar Macapat* yang terdiri dari 11 lagu yang dikenal sebagai *Metrum*. *Metrum* tersebut mencakup *Mijil, Maskumambang, Kinanthi, Sinom, Asmaradhana, Durma, Dandhanggula, Pangkur, Megatruh, Gambuh, dan Pucung*. Arafat menekankan bahwa lagu-lagu yang terdapat dalam *Sekar Macapat* ini diproduksi oleh beberapa anggota Wali Songo beserta murid-murid mereka yang juga memiliki status sebagai wali. Baik melodi dan lirik-lirik Macapat semuanya merupakan hasil karya

¹⁹ Masrurin, "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri)", 105."

²⁰ Ahmad Said Matondang, *The Great of Reciting the Holy Qur'an* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 87.

²¹ Suarni, "Ilmu Tajwid Dalam Nagham Al-Qur'an," *Al-Mu'ashirah* 11, no. 2 (2014), 144.

²² Arafat, "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa.", 83.

²³ Muh. Abrar, "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental Dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur'an Langgam Jawa" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 98.

dari para wali yang telah mencapai tingkat pengetahuan spiritual tertinggi melalui perspektif *ma'rifatullah*.²⁴

Arafat berpendapat bahwa Tilawah langgam Jawa merupakan contoh konkret dari perpaduan antara Islam dan kebudayaan dalam bentuk yang paling optimal.²⁵ Dari segi pola iramanya, Tilawah Langgam Jawa memang seringkali diidentikkan dengan lagu-lagu Jawa yang populer. Namun, penting untuk dipahami bahwa penggunaan gaya musik Jawa dalam melagukan Tilawah Langgam Jawa adalah hasil dari warisan musik tradisional dalam budaya Jawa.²⁶ Tilawah Jawi Yaser dianggap sebagai inovasi karena gaya mujawwad yang digunakan dalam resitasinya memiliki bentuk dan struktur yang berbeda dengan tilawah Arab tradisional.²⁷ Secara keseluruhan, Tilawah Langgam Jawa dan Tilawah Jawi Yaser menggambarkan bagaimana Islam dapat mengakomodasi dan beradaptasi dengan keberagaman budaya lokal, menciptakan harmoni yang memperkaya pengalaman keagamaan.

3. Wacana Islam Nusantara

Erasa Islam Nusantara diperkenalkan selama kongres ke-33 Nahdlatul Ulama (NU), salah satu dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang diadakan di Jombang, Jawa Timur pada tahun 2015. Namun, menurut beberapa sarjana NU, Islam Nusantara telah lama dipraktikkan oleh Wali Songo selama dakwah Islam mereka di Jawa.²⁸ Oman Fathurrahman dan Azyumardi Azra; dua akademisi Islam prominen di Indonesia, melihat Islam Nusantara sebagai hasil civilisasi Islam di Indonesia. Ini adalah konsep berbeda yang berasal dari proses kontekualisasi dan pengembangan budaya Islam.²⁹ Yahya Staquf menyebut bahwa orang-orang yang berlawanan ajaran Islam

²⁴ Arafat, "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa.", 82

²⁵ Muhammad Yaser, "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa," in *ARICIS 1*, 2017, 394-407.

²⁶ M. Yasser Arafat, "Argumen Kontra Narasi Terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (2022): 64.

²⁷ Tika Puspitasari, "Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat" (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016), 29.

²⁸ David Eko Setiawan and Kalis Stevanus, "Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society," *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023), 206; keterangan ini juga diterangkan dalam Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna* 2, no. 2 (2015), 244; Fandi Akhmad, "Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 17 (2020), 259; Lana Umi Fauziyah and Mutrofin, "Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 Dan 83 Untuk Asma' Pamungkas Dan Panglimunan Dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa," *KACA ((Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2021); Hamdan Adib, "Potret Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara Di Era Wallisongo," *Risalah: Jurnal Penelitian dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021), 244.

²⁹ Rizki Dian Nursita, "Critical Discourse Analysis on Islam Nusantara in Indonesia's Foreign Policy," *Hasanuddin Journal of International Affairs Volume 3*, no. 1 (2023), 48.

Nusantara harus memahami asas historis konsep tersebut karena Islam Nusantara adalah autentik dan otoritatif atau 'mu'tabar'.³⁰

Islam Nusantara (IN) bukanlah suatu madzhab atau aliran baru, melainkan sebuah model Islam yang khas di Indonesia. Islam Nusantara diperkenalkan di Indonesia karena Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keragaman budayanya. Kondisi ini dapat terjadi karena adat istiadat dari berbagai kelompok etnis menghiasi tradisi yang ada di dalamnya.³¹ Perkembangan Islam di Nusantara telah berevolusi dengan menunjukkan bahwa budaya di wilayah ini memiliki karakteristik khusus seperti toleransi, perdamaian, kerukunan, dan persaudaraan.³² Karakteristik Islam Nusantara di Indonesia ini sangat relevan dengan prinsip menjaga NKRI, yaitu merawat persatuan sangat penting untuk diupayakan sebagai bentuk penumbuh-kembangan ditengah kebhinekaan.³³ Said Agil Siradj merupakan figur sentral dan pemimpin dewan eksekutif Nahdlatul Ulama (NU) yang memperkenalkan konsep Islam Nusantara. Dia aktif dalam menyampaikan diskusi terkait IN melalui pidatonya. Namun, pengenalan konsep Islam Nusantara olehnya menyebabkan perselisihan dan kritik dari berbagai kelompok Muslim. Dampaknya, promosi Islam Nusantara menimbulkan kritik terhadap aspek-aspek tertentu dari Islam Nusantara, terutama ketika pembicaraan menghadapi isu-isu yang sensitif.³⁴

METODE PENELITIAN

³⁰ Musthofa Asrori and Fathoni, "Yahya Tsaquf: Islam Nusantara Itu Mu'tabar, Otentik Dan Otoritatif," *Nu Online*, last modified 2015, accessed February 19, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/yahya-staquf-islam-nu-itu-mu-tabar-otentik-dan-otoritatif-xU56P>.

³¹ Bagus Wahyu Setyawan et al., "Selamatan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: A Case Study in Tulungagung District," *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 20, no. 1 (2022), 26.

³² Nurlaila Radiani and Ris'an Rusli, "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143 Nurlaila," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021), 132; Keterangan serupa juga terdapat dalam Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, "MODERATE INTERPRETATION OF SHALEH DARAT IN HIS FAYḌ AL-RAḤMĀN," *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 1 (2019); Sokip et al., "Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia," *Journal of Social Sciences Education Research Sosial Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi* 10, no. 2 (2019), 232; bandingkan dengan Ahmad Najib Burhani and Ibnu Nadzir, "The Banning of Hizbut Tahrir: The Threat to Democracy and Islamic Diversity in Indonesia?," *Islam and Cultural Diversity in Southeast Asia*, no. March (2021), 25.

³³ Eko Zulfikar et al., "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan Di Tengah Kebinekaan," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023), 152; keterangan serupa dapat ditemukan dalam Khoirurrijal, "Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama Di Indonesia," *AKADEMIKA* 22, no. 1 (2017), 97; dan dalam Syamsun Ni'a, Imam Fuadi, and Mohammad Ridho, "Hasil Vis-à-Vis Islam: The Views of the Four," *Islamic Inquiries* 2, no. 1 (2023), 37; bandingkan dengan HM. Muntahibun Nafis, "Pesantren Dan Toleransi Beragama," *Ta'allum* 2, no. 2 (2014), 166.

³⁴ Bambang Hariyanto, "A Discourse Analysis of Islam Nusantara in Said Agil Siradj's Speeches School of Humanities and Communication Arts" (Western Sydney University, 2023). 105.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan membahas implikasi yang ditimbulkan dari munculnya tilawah al-Qur'an dengan menggunakan naghham/langgam Jawa. Artikel ini berusaha memberikan pemahaman komprehensif tentang penggunaan tilawah langgam Jawa yang memicu munculnya perbedaan perspektif para ulama. Perbedaan perspektif di kalangan ulama terkait hukum penggunaan langgam Jawa untuk pembacaan al-Qur'an berimplikasi terhadap wacana Islam Nusantara. Perbedaan perspektif ini adalah bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan ajaran Islam. Hal ini memungkinkan kita untuk mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk aspek tujuan dan konteks dalam mengambil keputusan atas penggunaan langgam Jawa. Artikel ini menjadi menarik untuk diteliti karena mengungkap aspek-aspek yang belum tereksplor dalam pengaruh tradisi budaya Jawa pada ajaran Islam Nusantara terkait penggunaan tilawah langgam Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami implikasi penggunaan naghham/langgam Jawa terhadap wacana Islam Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian tentang problematika tilawah langgam Jawa dan wacana Islam Nusantara karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang detail dan mendalam tentang pemikiran dan peran ulama dalam konteks kontroversi tersebut. Hal ini berguna untuk menganalisis pemikiran ulama yang berbeda, termasuk yang mendukung, menentang, dan moderat, serta mengidentifikasi implikasi dan konsekuensi yang timbul dari kontroversi. Pendekatan ini membantu menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan memberikan pandangan baru untuk ulama dan masyarakat untuk mempertimbangkan dan mengembangkan solusi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan praktik dan pemahaman wacana Islam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat cocok untuk memahami dan menganalisis konteks kompleks implikasi yang timbul dari kontroversi tilawah langgam Jawa terhadap wacana Islam Nusantara.

Jenis penelitian ini adalah library research. Data primer diperoleh dari berbagai sumber literatur baik buku, artikel jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tilawah langgam Jawa dan wacana Islam Nusantara. Data sekunder diperoleh dari video-video YouTube yang memberikan gambaran langsung tentang pemikiran dan peran ulama dalam konteks kontroversi tilawah langgam Jawa. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui reaksi masyarakat terhadap kontroversi tersebut. Gabungan antara data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang kontroversi tilawah Langgam Jawa terhadap wacana Islam Nusantara.

Proses ⁷³ pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua metode utama, yaitu dokumentasi dan observasi. Pertama-tama dilakukan dokumentasi untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi berbagai data yang dibutuhkan terkait problematika tilawah langgam Jawa dan wacana Islam Nusantara. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung terhadap perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait penggunaan naghham/langgam Jawa untuk pembacaan al-Qur'an serta reaksi masyarakat atas hal tersebut. Proses observasi melibatkan pemantauan video-video YouTube dari para ulama yang menanggapi kontroversi ini serta pemantauan reaksi masyarakat dalam kolom komentar video-video tersebut.

⁸³ Penelitian ini mengadopsi tahapan analisis data yang terintegrasi sesuai dengan model Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu data dari desk-review dan observasi disederhanakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu temuan-temuan tersebut disajikan secara terperinci melalui deskripsi naratif. Terakhir, tahap verifikasi dilibatkan untuk memastikan validitas temuan. ³⁵ Metode analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi implikasi problematika tilawah langgam Jawa terhadap wacana Islam Nusantara. Penelitian dengan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman kita tentang ⁴ pro dan kontra tilawah al-Qur'an dengan langgam Jawa dalam konteks wacana Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴ PERBEDAAN PERSPEKTIF ULAMA TERHADAP PENGGUNAAN NAGHAM /LANGGAM JAWA DALAM PEMBACAAN AL-QUR'AN

⁵ Pada tanggal 15 Mei 2015, Yaser Arafat menerima undangan dari Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, untuk menghadiri ⁴⁹ acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Istana Negara Republik Indonesia. Arafat diundang untuk melantunkan ⁴⁹ al-Qur'an dengan langgam Jawa. ³⁶ Hal ini memicu berragam tanggapan pro dan kontra dari masyarakat. Arafat menyatakan bahwa ini bukan pertama kalinya ⁴⁹ langgam Jawa dipentaskan di Istana Negara. Sebelumnya, ¹ pada 26 Maret 2015, M. Jusuf Kalla juga telah mempersembahkan pelantunan Langgam Jawa oleh Arafat ⁴⁹ dalam acara silaturahmi *Musâbaqah Hifzhil Quran dan Hadits* Tingkat Asia-Pasifik ke VI tahun 2015. ³⁷ Kontroversi

⁴⁰ ³⁵ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publication, 2014).

³⁶ Yaser, "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa.", 395.

³⁷ M. Yaser Arafat, *Fashlun Ay Hadza Fashlun Fi Suluk Tilawah Jawi, Makalah Seminar Nasional "Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa"*, Jawa Tengah, 15 Juni, 2015 (Semarang, 2015), 395-396.

langgam Jawa terletak pada perbedaannya dengan langgam Arab dalam tilawah al-Qur'an, dianggap oleh beberapa orang sebagai perpaduan agama dan budaya, sementara yang lain mengkritiknya sebagai tindakan merendahkan al-Qur'an.³⁸

Inti kontroversi terkait pembacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa terletak pada keganjilannya. Langgam Jawa dianggap melanggar norma tilawah Arab yang umum. Para pendukung langgam Jawa melihatnya sebagai harmonisasi antara aspek agama dan budaya. Mereka mengatakan ini merupakan bentuk wacana Islam Nusantara yakni gagasan akulturasi Nilai-nilai tertentu dalam Islam "disesuaikan" dengan budaya nusantara, dan hal tersebut diperbolehkan dalam agama.³⁹ Di sisi lain, kritik terhadap langgam Jawa datang dari mereka yang menilainya sebagai bentuk kekonyolan, usaha untuk menghilangkan unsur Arab, dan liberalisasi Islam bahkan dianggap sebagai permainan terhadap al-Qur'an.⁴⁰ Bagi orang-orang tersebut, al-Qur'an dianggap sebagai pedoman hidup umat Muslim yang dipercaya mengandung ajaran dasar bagi segenap aktivitas para pemeluknya. Oleh karena itu, al-Qur'an adalah kitab suci yang seharusnya diucapkan dengan irama Arab, sesuai dengan tradisi tilawah al-Qur'an yang telah berlangsung selama ini.⁴¹

Secara umum ada tiga kategori pandangan ulama terhadap tilawah al-Qur'an dengan langgam Jawa. **Pertama**, ulama yang menyetujui penggunaan gaya bacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa berpendapat bahwa penggunaan lagu atau gaya apapun ketika membacakan al-Qur'an pada dasarnya diperbolehkan. Beberapa di antara ulama yang mendukung penggunaan langgam Jawa dalam tilawah al-Qur'an adalah Dr. Ahsin Sakho Muhammad, M.A, Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A, Prof. KH. Ali Mustafa Ya'qub, M.A, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, M.A dengan alasan boleh saja melagukan al-Qur'an dengan langgam lain asalkan tidak keluar dari koridor tajwid yang benar. Tidak memaksakan langgam tersebut dibawakan dalam membaca al-Qur'an. **Kedua**, ulama yang kontra dalam hal ini diantaranya Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, Habib Riziq Syihab, M.A, Ust. H. Tengku Zulkarnain, Muammar ZA, Hj. Maria Ulfah, M.A. Golongan ulama ini kontra dengan alasan al-Qur'an adalah kitab suci Allah, tidak dapat dipadukan dengan langgam selain langgam Arab. **Ketiga**, ulama yang berpikiran moderat diantaranya Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A, Romlah Widayati dengan alasan melagukan al-Qur'an dengan langgam apapun boleh, namun khawatir akan merusak kaidah tajwid, jadi tilawah al-Qur'an dengan langgam Jawa lebih baik dihindari. Karena

³⁸ Arafat, "Berharuf Dengan Tilawah Langgam Jawa.", 75.

³⁹ Imani Safitri, "Debat Retorika Dalam Wacana Islam Nusantara," *CommLine* 6, no. 2 (2015), 162.

⁴⁰ Sum, "Pandangan Ulama Indonesia Tentang Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa.", 58.

⁴¹ Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014), 177.

² standar membaca al-Qur`an itu tartil. Kecuali bagi masyarakat daerah yang sudah sangat kental dengan dialeknya dan sulit untuk merubah dengan menggunakan langgam Arab.⁴²

Terkait hal ini, penulis juga menghimpun beberapa pendapat dari ulama-ulama yang memiliki ketenaran dan pengaruh di kalangan masyarakat luas, termasuk di ruang publik dan media massa. Di antara ulama-ulama tersebut adalah, ⁶¹Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, dan Buya Yahya. ¹Ustadz Abdul Somad memberikan jawaban atas pertanyaan jamaah yang menanyakan hukum membaca al-Qur`an dengan langgam Jawa, Ustadz Abdul Somad berkata:

²“*Bagaimana hukum membaca al-Qur`an dengan langgam Jawa? yang disepakati oleh para qari' yang paham, bayyati, sobah, sika, nawahand, jaharka, adapun memasukkan ke shalawat, sunan-sunan dulu Sunan Kalijaga memasukkan langgam Jawa ke dalam shalawat, tak masalah*”.⁴³

Dari perkataan ini dapat kita pahami bahwa menurut Ustadz Abdul Somad dalam konteks ⁶²membaca al-Qur`an hendaknya al-Qur`an dibaca dengan *naghmah* yang telah disepakati oleh para qari'. Andaikan memasukkan langgam Jawa ke dalam *shalawat*, itu tidak jadi masalah.

Ustadz Adi Hidayat juga menyampaikan pendapatnya terkait ¹⁰hukum membaca al-Qur`an dengan langgam Jawa sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh jamaahnya. Setelah memberikan penjelasan panjang tentang sejarah, konsep, contoh, kitab rujukan, serta keterkaitan antara ilmu *qiraat* dan *naghmah* (langgam), ada beberapa poin penting yang disampaikan ¹ustadz Adi Hidayat terkait pembacaan ⁴al-Qur`an dengan langgam Jawa: (1) Para ulama sejak zaman Rasulullah hingga kini membuat aturan ⁸⁴bahwa membaca al-Qur'an tidak diperkenankan dengan irama-irama yang dikhususkan untuk hal di luar Qur'an. (2) Al-Qur'an bukanlah lirik atau lagu untuk dinyanyikan, melainkan harus ¹dibaca dan dipahami. (3) Turunnya al-Qur'an juga bertujuan untuk ¹menepis penggunaan syair, meskipun di zaman Jahiliyyah, orang sudah memahami bahwa musik tidak digunakan untuk membaca al-Qur'an. (4) Para ulama ahli qira'at pada awal abad ke-20 ¹memilih jenis-jenis *naghmah* untuk dipelajari yang tidak pernah digunakan dalam musik, sehingga muncul aliran-aliran seperti aliran Makkawi yang disempurnakan di Mesir oleh para qari' terkenal seperti Syaikh Abdul Basith Abdul Shomad dan Syaikh al-Hussary. (5) Pembuatan rumus-rumus singkat seperti bayyati, shobah, hijaz, dan nahawand untuk membantu dalam melagukan al-

⁴² Hanum, “Pandangan Ulama Indonesia Tentang Melagukan Al-Qur`an Dengan Langgam Jawa.”, 82.

⁴³ Linifransnice9594, “Hukum Membaca Al-Qur`an Dengan Langgam Jawa,” *YouTube*, accessed November 25, 2023, https://www.youtube.com/shorts/NMMV6_njdTs.

Qur'an. (6) Tidak perlu lagi membacakan al-Qur'an dengan nada-nada tertentu, karena cukup dengan membaca sesuai dengan tajwid akan menghasilkan nada tersendiri.⁴⁴

Dari uraian Ustadz Adi Hidayat, jelas terlihat bahwa ia menolak penggunaan langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an. Alasannya tidak semata-mata didasarkan pada preferensi pribadi, melainkan didukung oleh argumen yang solid yang bersumber dari pandangan historis dan pandangan para ulama yang mendalami al-Qur'an. Ustadz Adi Hidayat menyimpulkan bahwa penting untuk menghormati tradisi dan aturan yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam membaca al-Qur'an, serta memahami tujuan dari turunnya al-Qur'an. Dalam kerangka ini, ia menegaskan bahwa kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh ulama dan pemahaman yang mendalam terhadap esensi al-Qur'an lebih utama daripada menggunakan langgam Jawa atau gaya musik tertentu yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Buya Yahya turut mengambil peran terkait topik ini. Buya Yahya juga menjawab pertanyaan dari jamaah tentang hukum membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa. Buya Yahya menjelaskan:

"Al-Qur'an itu kalamullah, diturunkan pada Nabi Muhammad dengan lisan 'Arabi, tidak boleh dijermainkan, tidak boleh dijawa-jawakan, tidak boleh dispanyol-spanyolkan. Bagaimana makna lisan 'Arabi? Lisan Arabi itu sesuai dengan aturan di dalam bahasa Arab, yang selama ini dikenal dengan ilmu tajwid dan ilmu qira'ah."

Dari pernyataan di atas, Buya Yahya berpandangan bahwa al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan dengan lisan 'Arabi yang terikat dengan aturan bahasa Arab mencakup ilmu tajwid dan ilmu qira'ah.

Buya Yahya juga menyampaikan argumen yang menentang penggunaan langgam Jawa dalam melagukan al-Qur'an. Berikut ini beberapa hal penting yang dituturkan: (1) Semua bacaan yang bertentangan dengan tajwid tidak diperkenankan dan harus memenuhi hak-hak hurufnya, makharijul hurufnya, mad-nya, tasydid, semuanya itu ada aturannya. (2) Para ulama mempermasalahakan tilawah langgam Jawa karena al-Qur'an diikuti dengan lagu Jawa yang sudah ada seperti Macapat dan Dhandhanggula. (3) Jika orang Jawa membaca al-Quran dengan nada Jawa karena terpengaruh oleh lisan Jawanya, itu tidak masalah asal kaidah tajwidnya terpenuhi. Namun, jika mengikutkan al-Qur'an dengan lagu yang sudah ada,

⁴⁴ Hamba Allah, "Ceramah Ustadz Adi Hidayat - Hukum membaca Al Qur'an Dengan Irama Musik Dan Langgam Jawa," YouTube, last modified 2020, accessed November 25, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=MX4m5JcMxng&t=1217s>.

itu tidak diperbolehkan karena akan merusak tajwid.⁴⁵ Dengan demikian, Buya Yahya menegaskan pentingnya memperhatikan aturan tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan menentang penggunaan lagu-lagu yang sudah ada dalam melagukan Al-Qur'an karena dapat mengganggu keotentikan bacaan.

IMPLIKASI PENGGUNAAN TILAWAH LANGGAM JAWA TERHADAP WACANA ISLAM NUSANTARA

Islam Nusantara menempatkan Islam sebagai suatu kerangka nilai, teologi, dan pandangan hidup yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia dengan ciri khasnya.⁴⁶ Wacana Islam Nusantara ini selaras dengan konsep pengajaran Wali Songo yang membawa dan menyebarkan ajaran Islam di Jawa dengan mengakulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa atau adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan sebelumnya.⁴⁷ Dalam wacana Islam Nusantara, sering kali ditekankan aspek unik dari wajah Islam di kawasan Nusantara, yang ditandai oleh sifat yang fleksibel dan moderat.⁴⁸ Implikasi dari penggunaan Nagham Ajam (Langgam Jawa) terhadap wacana Islam Nusantara dapat mencakup beberapa aspek:

a. *Pemertahanan Identitas Budaya Versus Konservasi Agama*

Ulama yang setuju dengan penggunaan langgam Jawa cenderung mengakui hal ini dan dapat melihatnya sebagai bentuk harmonisasi antara aspek agama dan budaya lokal. Ini dapat dianggap sebagai upaya untuk memasukkan elemen lokal ke dalam ekspresi keagamaan, menciptakan keseimbangan antara Islam dan budaya Nusantara. Perpaduan antara budaya dan Islam melahirkan ekspresi keagamaan yang berkarakter budaya atau 'culturalized religion'.⁴⁹ Sebaliknya, ulama yang menolak penggunaan langgam Jawa cenderung membatasi dan mungkin melihatnya sebagai suatu bentuk kekonyolan atau usaha untuk menghilangkan unsur Arab dalam tradisi keagamaan. Jika al-Qur'an dibacakan dengan lahn yang bukan berasal dari lahn Arab, hal ini dapat mengurangi keagungan al-Qur'an, sehingga kehilangan esensi sebagai al-Qur'an. Selain itu, pendengar mungkin merasa tidak nyaman dengan cara baca tersebut. Mereka menganggap bahwa al-Qur'an seharusnya

⁴⁵ Ngaji Online, "Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab," *YouTube*, last modified 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=5PROE5EUERQ>.

⁴⁶ Abibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *Shahih* 1, no. 1 (2016).10.

⁴⁷ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, "Javanese Interpretation of Moderatism: Contribution of Tafsir Al-Ibr 42n Moderate Understanding in Shari'a and Mu'amalah," *Justicia Islamica* 15, no. 2 (2018), 241.

⁴⁸ Ahmad Khoiril Fata, "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara," *ISLAMICA: Jurnal Studi Ke 17 jaman* 11, no. 2 (2017). 344.

⁴⁹ Akhmad Rizqon Khamami and Firda Azmi Nur Aini, "Candi Hindu Di Tengah Mayoritas Muslim: Agama Dan Ekosistem Kebudayaan Di Candi Panataran," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 2 (2023), 258.

dibacakan dengan irama Arab sesuai dengan tradisi tilawah al-Qur'an yang telah berlangsung selama ini.

Yaser Arafat selaku pelaku tilawah dengan langgam Jawa, menulis argumen kontra terhadap narasi-narasi penolakan tilawah langgam Jawa oleh para ulama yang menentang. Pertama, argumen kontra terkait Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya yang berpendapat bahwa tilawah anggam Jawa adalah penggunaan lagu-lagu Jawa atau irama yang bukan bagian dari al-Qur'an dalam pembacaan al-Qur'an. Yaser membantah argumen tersebut dengan menekankan bahwa tilawah langgam Jawa menggunakan irama gaya macapat untuk membacakan al-Qur'an, namun, tidak sembarang metrum macapat dapat diterapkan langsung pada al-Qur'an. Demikian pula, dalam tilawah naghām arabi, penggunaan rumus maqām atau irama musik Arab juga tidak dapat diterapkan begitu saja. Hal ini karena qari harus memprioritaskan aturan tajwid daripada rumus musik. Dengan demikian, baik tilawah langgam Jawa maupun Arab melibatkan gaya musik dari budaya masing-masing tanpa menerapkan rumus atau aturan irama secara langsung.

Bahkan Yaser Juga menyatakan bahwa Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya kurang memahami perbedaan antara yang bersifat sakral (yang suci) atau budaya tradisional yang menginspirasi tilawah langgam Jawa, dan yang bersifat profan (yang tidak suci) atau budaya musik populer dan sekuler Jawa. Mereka juga tidak menyadari bahwa tilawah langgam Arab juga menggunakan gaya irama musik Arab dalam membacakan Al-Qur'an. Partisipasi musik Jawa dalam tilawah langgam Jawa dan penggunaan musik Arab dalam tilawah dengan naghām Arab dianggap serupa. Ustadz Adi Hidayat mengklaim bahwa naghām Arabi yang digunakan dalam melantunkan al-Qur'an hanya ditujukan untuk pembacaan al-Qur'an saja, bukan untuk musik. Namun, sebenarnya tilawah dengan naghām Arab mengadopsi tradisi irama dari musik Arab, seperti al-maqāmāt al-'arabiyah (sistem melodi Arab), yang sebelumnya digunakan dalam nyanyian atau lagu-lagu Arab.⁵⁰

b. Pola Pembacaan al-Qur'an dan Kaidah Tajwid.

Ulama yang setuju dengan penggunaan langgam Jawa berpendapat bahwa penting untuk memahami bahwa membaca al-Qur'an dengan gaya tertentu dapat diizinkan selama mematuhi kaidah tajwid yang benar. Mereka melihat fleksibilitas dalam ekspresi tilawah. Sebaliknya, ulama yang menolak penggunaan Langgam Jawa bisa menekankan bahwa

⁵⁰ Arafat, "Argumen Kontra Narasi Terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa.", 65-67.

pentingnya mempertahankan kaidah tajwid yang benar, dan bahwa penggunaan gaya tertentu dapat merusak keaslian dan keutamaan kaidah tajwid dalam pembacaan al-Qur'an.

Baik ulama yang pro maupun kontra terhadap penggunaan langgam Jawa untuk pembacaan al-Qur'an, semua ulama sepakat bahwa tajwid merupakan syarat utama yang harus terpenuhi dalam membaca al-Qur'an. Penelitian yang disusun oleh M. Mizan Sya'roni, menyajikan analisis mendalam terhadap penerapan ilmu tajwid pada pembacaan al-Qur'an dalam langgam Jawa yang dillantunkan oleh Yaser Arafat dan ditemukan bahwa untuk kasus pembacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa ketidaksesuaian dengan pembacaan ilmu tajwid berjumlah 64 dari 121 hukum bacaan yang seharusnya bisa dibaca dengan ilmu tajwid. Pembacaan langgam Jawa tidak sesuai menurut kaidah tajwid pada sisi Mad nya.⁵¹ Kajian ini menguatkan pendapat bahwa tidak seharusnya langgam Jawa digunakan dalam pembacaan al-Qur'an karena berpotensi terhadap terjadinya kesalahan tajwid.

Hingga saat ini, penulis sepakat dengan ulama yang menolak penggunaan tilawah langgam Jawa karena resiko kesalahan tajwid sangat mungkin terjadi sebagaimana hasil analisis dalam penelitian di atas. Namun tidak menutup kemungkinan jika tilawah langgam Jawa akan diterima oleh semua kalangan di masa depan setelah melewati tahapan-tahapan yang harus dipenuhi demi diterimanya tilawah al-Qur'an dengan langgam Jawa.

c. Solusi untuk Meningkatkan Akseptabilitas Tilawah Langgam Jawa

Perbedaan pandangan ulama menciptakan kompleksitas dalam menentukan arah resmi atau pendekatan yang diterima dalam konteks keagamaan. Pemuka agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat terkait isu-isu keagamaan. Hal ini memengaruhi interaksi antara agama dan budaya di masyarakat Indonesia, menciptakan debat seputar identitas keagamaan dan sinergi agama Islam dengan keberagaman budaya di Indonesia. Respons masyarakat terhadap perbedaan pandangan ulama turut membentuk dinamika sosial-budaya yang kompleks di Indonesia. Beberapa masyarakat mungkin merasa bahwa penggunaan langgam Jawa adalah bentuk inklusivitas dan kreativitas terhadap keberagaman budaya. Sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai bentuk liberalisasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang konservatif.

Beberapa langkah yang mungkin bisa ditempuh agar tilawah langgam Jawa bisa diterima publik secara luas:

1) Penggagas tilawah langgam Jawa berdialog dengan ulama-ulama yang menolak

⁵¹ Sya'roni, Skripsi, *Membaca Al-Qur'an*,..., 79.

penggunaan tilawah **langgam Jawa** untuk menyampaikan argumen kontra penolakan dan meluruskan masalah-masalah yang menjadi perdebatan. **Dialog menandakan adanya kemauan dan keterbukaan diri untuk saling menghargai.**⁵⁸ Semua perspektif ulama harus dipertimbangkan dan dimanfaatkan secara baik. Dalam proses ini, komunikasi dan pemahaman yang lebih baik antara golongan-golongan yang berbeda dapat membantu menghasilkan solusi yang lebih baik dan menciptakan ajaran yang lebih harmonis dan adaptif dalam konteks budaya Nusantara. Jika hasil diskusi mencapai titik diperbolehkannya penggunaan tilawah langgam Jawa, harus ada klarifikasi ke publik atau pengumuman fatwa kebolehan, beserta alasan-alasan kebolehkannya.

- 2) Melakukan uji coba dan penyempurnaan **bacaan al-Qur'an** dengan gaya Jawa oleh para **qari dan qari'ah** Indonesia, hingga dipastikan tidak ada kelalaian dalam aturan tajwid, dan diperoleh pengakuan dari sesama qari dan qariah. Setelah pengakuan tersebut terpenuhi, hasilnya akan diumumkan secara resmi kepada masyarakat.⁸²
- 3) Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang praktik **membaca al-Qur'an dengan** gaya Jawa, **baik** melalui pertemuan tatap muka maupun melalui pemanfaatan berbagai media masa. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memperkenalkan keindahan dan kedalaman bacaan al-Qur'an dalam konteks budaya Jawa serta memastikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai dan keunikan dalam penghormatan terhadap al-Qur'an.¹⁸

KESIMPULAN

Perspektif ulama mengenai penggunaan **naghmah/langgam Jawa** dalam pembacaan **al-Qur'an** menghadirkan wacana kompleks yang mencerminkan pertemuan antara tradisi agama dan ekspresi budaya. Sementara beberapa ulama memperbolehkan penggunaan langgam Jawa dalam batasan tertentu, dengan menekankan ketaatan pada prinsip-prinsip tajwid, yang lain menolaknya secara tegas, dengan menegaskan kesucian dan kemurnian bacaan al-Qur'an. Pada akhirnya, perdebatan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip agama maupun praktik budaya dalam membentuk wacana tentang pembacaan **al-Qur'an dalam konteks Islam** Nusantara.⁶³

Dalam konteks Islam Nusantara, **penggunaan** tilawah langgam Jawa memiliki implikasi yang kompleks terhadap wacana keagamaan dan budaya. Kontroversi ini mencerminkan perdebatan antara pemertahanan identitas budaya dan konservasi agama. Ulama yang mendukung penggunaan langgam Jawa melihatnya sebagai harmonisasi antara

⁵¹ _____
⁵² Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *KALAM* 10, no. 2 (2016), 437.

agama dan budaya, sementara yang menentang menganggapnya sebagai tindakan yang dapat merendahkan keagungan al-Qur'an. Perbedaan pandangan ini juga mencakup pola pembacaan al-Qur'an dan kaidah tajwid, di mana ulama menekankan pentingnya mematuhi kaidah tajwid yang benar. Dalam mengatasi perbedaan ini, langkah-langkah seperti diskusi antara penggagas tilawah langgam Jawa dengan ulama yang menolak, uji coba dan penyempurnaan tilawah langgam Jawa, serta sosialisasi ke masyarakat dapat membantu meningkatkan akseptabilitas tilawah langgam Jawa secara luas di masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal akses data yang terbatas, fokus penelitian yang mungkin tidak mencakup semua aspek yang relevan, dan batasan metodologi tertentu yang mungkin mempengaruhi generalisasi hasil. Untuk mengatasi hal ini, penelitian lanjutan dapat mengadopsi pendekatan komparatif untuk membandingkan penggunaan tilawah langgam Jawa dengan praktik tilawah lainnya, serta melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh wawasan langsung dari masyarakat yang terlibat. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dapat membantu memahami implikasi budaya, agama, dan musik dari penggunaan tilawah langgam Jawa secara lebih holistik. Dengan mengatasi keterbatasan ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran tilawah langgam Jawa dalam konteks budaya dan agama di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. "Javanese Interpretation of Moderatism: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Shari'a and Mu'amalah." *Justicia Islamica* 15, no. 2 (2018).
- . "MODERATE INTERPRETATION OF SHALEH DARAT IN HIS FAYḌ AL-RAḤMĀN." *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 1 (2019).
- Abrar, Muh. "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental Dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur'a n Langgam Jawa." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Adib, Hamdan. "Potret Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara Di Era Wallisongo." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).
- Aditama, Septa. "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an Di Desa Retak Ilir)." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Akhmad, Fandi. "Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 17 (2020).

- Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra. "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Naghma) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): 98–112.
- Allah, Hamba. "Ceramah Ustadz Adi Hidayat - Hukum Membaca Al Qur'an Dengan Irama Musik Dan Langgam Jawa." *YouTube*. Last modified 2020. Accessed November 25, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=MX4m5JcMxng&t=1217s>.
- Arafat, M. Yaser. *Fashlun Ay Hadza Fashlun Fi Suluk Tilawah Jawi, Makalah Seminar Nasional "Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa", Jawa Tengah, 15 Juni, 2015*. Semarang, 2015.
- Arafat, M. Yasser. "Argumen Kontra Narasi Terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (2022): 52–83.
- Arafat, Muhammad Yaser. "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa." *Maghza* 2, no. 1 (2017).
- Arsadani, Qosim. "Qiraah Alquran Dengan Nagham Ajam - Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj Di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015." *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 3, no. 1 (2016): 93–108.
- Asrori, Musthofa, and Fathoni. "Yahya Tsaquf: Islam Nusantara Itu Mu'tabar, Otentik Dan Otoritatif." *Nu Online*. Last modified 2015. Accessed February 19, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/yahya-tsaquf-islam-nusantara-itu-mursquotabar-otentik-dan-otoritatif-xU56P>.
- Badruzaman, Abad. "Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014).
- Burhani, Ahmad Najib, and Ibnu Nadzir. "The Banning of Hizbut Tahrir: The Threat to Democracy and Islamic Diversity in Indonesia?" *Islam and Cultural Diversity in Southeast Asia*, no. March (2021).
- Denny, Frederick Mathewson. "Qur'ān Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission." *Oral Tradition* 4, no. 1–2 (1989): 5–26. <https://hdl.handle.net/10355/65410>.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017).
- Fauziyah, Lana Umi, and Mutrofin. "Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 Dan 83 Untuk Asma' Pamungkas Dan Panglimunan Dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa." *KACA ((Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2021).
- Hanum, Siti Latifah. "Pandangan Ulama Indonesia Tentang Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa." IIQ Jakarta, 2020.
- Hariyanto, Bambang. "A Discourse Analysis of Islam Nusantara in Said Agil Siradj's Speeches School of Humanities and Communication Arts." Western Sydney University, 2023.

- Hasan, Marhamah. *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Hidayat, Nurul. "Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dengan Metode Al-Nahdliyah Di IAIN Tulungagung." *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 1 (2020): 139–159.
- Kandasi, Renapa Sri, and Yudi Sukmayadi. "Epistemology of Nagham Al-Qur'an a Comparative Study of the Use Bayyati Style and Javanese Style in Al-Qur'an Recitation." In *Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)*, 184–192. Atlantis Press, 2024. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_27.
- Khamami, Akhmad Rizqon, and Firda Azmi Nur Aini. "Candi Hindu Di Tengah Mayoritas Muslim: Agama Dan Ekosistem Kebudayaan Di Candi Panataran." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 2 (2023).
- Khoirurrijal. "Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama Di Indonesia." *AKADEMIKA* 22, no. 1 (2017).
- Linifransnice9594. "Hukum Membaca Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa." *YouTube*. Accessed November 25, 2023. https://www.youtube.com/shorts/NMMV6_njdTs.
- Lukita, Jimmy. "PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL- QUR ' AN : Kajian Resepsi Estetis Al- Qur ' an Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan." *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 3, no. 2 (2023): 1–20.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *Shahih* 1, no. 1 (2016).
- Masrurin, Ainatu. "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 101–118.
- Matondang, Ahmad Said. *The Great of Reciting the Holy Qur'an*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Staka Progressif, 1997.
- Nafis, HM. Muntahibun. "Pesantren Dan Toleransi Beragama." *Ta'allum* 2, no. 2 (2014).
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *KALAM* 10, no. 2 (2016).
- Ni'a, Syamsun, Imam Fuadi, and Mohammad Ridho. "Pancasila Vis-à-Vis Islam : The Views of the Four." *Islamic Inquiries* 2, no. 1 (2023).
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz. "Melacak Sejarah Dan

Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia.” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Volume* 4, no. 2 (2020).

Nursita, Rizki Dian. “Critical Discourse Analysis on Islam Nusantara in Indonesia’s Foreign Policy.” *Hasanuddin Journal of International Affairs Volume* 3, no. 1 (2023).

Online, Ngaji. “Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab.” *YouTube*. Last modified 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=5PR0E5EUERQ> .

Protonema. “Dai Muda Aceh : Membaca Al Quran Dengan Langgam Jawa Itu Diada-Adakan.” *Voa Islam*. Last modified 2015. Accessed February 17, 2024. <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2015/05/19/37044/dai-muda-aceh-membaca-al-quran-dengan-langgam-jawa-itu-diadaadakan/>.

Puspitasari, Tika. “Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat.” Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

Radiani, Nurlaila, and Ris'an Rusli. “Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143 Nurlaila.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).

Sadikin, Rendy. “Pembacaan Al Quran Dengan Langgam Jawa Memicu Perdebatan.” *Tribunnews.Com*. Last modified 2015. <https://www.tribunnews.com/nasional/2015/05/18/pembacaan-al-quran-dengan-langgam-jawa-memancing-perdebatan>.

Safitri, Dini. “Debat Retorika Dalam Wacana Islam Nusantara.” *CommLine* 6, no. 2 (2015).

Setiawan, David Eko, and Kalis Stevanus. “Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society.” *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023): 203–214.

Setyawan, Bagus Wahyu, Abd Aziz, Teguh, and M Jazeri. “Selamatan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: A Case Study in Tulungagung District.” *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 20, no. 1 (2022).

Sokip, Akhyak, Soim, Ahmad Tanzeh, and Kojin. “Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia.” *Journal of Social Studies Education Research SosyablgilerEğitimiAraştırmalarıDergisi* 10, no. 2 (2019).

Suarni. “Ilmu Tajwid Dalam Nagham Al-Qur'an.” *Al-Mu'ashirah* 11, no. 2 (2014).

Suarni, and Syukrinur. “History of the Development of Nagham Al-Qur'an in Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 20, no. 2 (2023): 25–26.

Sya'roni, M. Mizan. “Membaca Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa Dan Orchestra (Analisis Penerapan Ilmu Tajwid Pada Pelantunan Pembacaan Al-Qur'an).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Syafrizal, Achmad. “Sejarah Islam Nusantara.” *Islamuna* 2, no. 2 (2015).

Tanjung, Hadi Gunawan. “Corak Ghina' Dalam Membaca Alquran (Studi Historis Terhadap

Perkembangan Variasai Lagu Alquran Syaikh Al-Qurra' Azra'i Abdurrauf)." UIN Sumatera Utara, 2020.

Thohir, Ajud. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik, Ed.1 Cet.3*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Yaser, Muhammad. "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa." In *ARICIS 1*, 394–407, 2017.

Zulfikar, Eko, Abdul Kher, Lukman Nul Hakim, Rahmat Hidayat, and Muhajirin. "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al- Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan Di Tengah Kebinekaan." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).

"Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab." *Ngaji Online*. Last modified 2015. Accessed February 17, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=5PROE5EUERQ&t=1s>.

NAGHAM ZUNITA

ORIGINALITY REPORT

35%

SIMILARITY INDEX

34%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnalfuf.uinsby.ac.id Internet Source	4%
2	repository.iiq.ac.id Internet Source	3%
3	doaj.org Internet Source	3%
4	pps.iiq.ac.id Internet Source	2%
5	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
7	jurnalannur.ac.id Internet Source	1%
8	www.grafiati.com Internet Source	1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%

10	archive.org Internet Source	1 %
11	voa-islam.com Internet Source	1 %
12	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
13	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
15	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	jurnalppm.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.arahmah.com Internet Source	<1 %
20	alhayat.or.id Internet Source	<1 %
21	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %

22	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1 %
23	journal.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
24	pmb.brin.go.id Internet Source	<1 %
25	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
26	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
27	ejournal.um.edu.my Internet Source	<1 %
28	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
29	www.atlantis-press.com Internet Source	<1 %
30	hdl.handle.net Internet Source	<1 %
31	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
32	www.tribunnews.com Internet Source	<1 %
33	ditpdpontren.kemenag.go.id Internet Source	<1 %

34	repository.uwtsd.ac.uk Internet Source	<1 %
35	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
36	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
37	media.neliti.com Internet Source	<1 %
38	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.scilit.net Internet Source	<1 %
40	journal.uii.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
42	journal.ipmafa.ac.id Internet Source	<1 %
43	core.ac.uk Internet Source	<1 %
44	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
45	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %

46	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
47	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
48	www.piss-ktb.com Internet Source	<1 %
49	daffayusya.wordpress.com Internet Source	<1 %
50	docobook.com Internet Source	<1 %
51	islamikainside.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
53	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
54	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1 %
55	panjimas.com Internet Source	<1 %
56	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
57	jilrc.com Internet Source	<1 %

<1 %

58

fliphtml5.com

Internet Source

<1 %

59

hawkstower.wordpress.com

Internet Source

<1 %

60

nu.or.id

Internet Source

<1 %

61

pontianak.tribunnews.com

Internet Source

<1 %

62

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

63

Zumhur Alamin, Randitha Missouri, Lukman Lukman. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aplikasi Interaktif Al-Qur'an Digital", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2022

Publication

<1 %

64

journal.stiba.ac.id

Internet Source

<1 %

65

pure.uvt.nl

Internet Source

<1 %

66

scienceon.kisti.re.kr

Internet Source

<1 %

67	sigaa.ufrrj.br Internet Source	<1 %
68	silo.pub Internet Source	<1 %
69	www.govserv.org Internet Source	<1 %
70	www.kapsamhaber.com Internet Source	<1 %
71	Muhammad Rikza Muqtada. "Theo- Anthropocentric Paradigm on Qur'anic Interpretation in the Modern-Industrial Era; A Review of Cultural Interpretation by Clifford Geertz", Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2023 Publication	<1 %
72	dprexternal3.dpr.go.id Internet Source	<1 %
73	id.scribd.com Internet Source	<1 %
74	journal.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
75	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
76	kesalahanquran.wordpress.com Internet Source	<1 %

77	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
78	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
79	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
80	repository.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
81	repository.undar.ac.id Internet Source	<1 %
82	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
83	www.scribd.com Internet Source	<1 %
84	M Sahrawi Saimima. "MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI SIRI SORI ISLAM KEC. SAPARUA TIMUR", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2022 Publication	<1 %
85	Pradana Pradana Boy ZTF. "Fatwa in Indonesia", Walter de Gruyter GmbH, 2017 Publication	<1 %

Exclude bibliography On

NAGHAM ZUNITA

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22
